

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA MINORITAS MUSLIM DI SMA 3 BAHASA PUTERA HARAPAN PURWOKERTO

Purwita Kusumaning Tias

Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah 50112,
Telepon: (024) 6583584

*Corresponding Author

E-mail: purwitakusuma@gmail.com

Abstrak

Jurnal ini mengkaji tentang model pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa minoritas muslim, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah model pembelajaran pendidikan agama Islam. Guna menjawab penelitian tersebut peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Setelah melakukan observasi terhadap model pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa minoritas muslim dapat menjawab rumusan masalah bahwa model pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa minoritas muslim menggunakan model pembelajaran langsung (teacher center) dengan menggunakan dua metode yaitu metode ceramah dan metode praktik. Pada pelaksanaan model pembelajaran ada lima tahapan yang dilalui yaitu tahap orientasi, presentasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing dan latihan mandiri.

Kata kunci: *minoritas muslim, model pembelajaran, pendidikan agama Islam*

Abstract

This journal examines the Islamic religious education learning model for Muslim minority students. The aim of this research is to answer the problem formulation of the Islamic religious education learning model. In order to answer this research, the researcher used a qualitative research approach with a qualitative descriptive research type. After observing the Islamic religious education learning model for Muslim minority students, we can answer the problem formulation that the Islamic religious education learning model for Muslim minority students uses a direct learning model (teacher center) using two methods, namely the lecture method and the practical method. In implementing the learning model, there are five stages that are followed, namely orientation, presentation, structured training, guided training and independent training.

Keywords: *islamic religious education, learning model, muslim minority*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan agama Islam metode dakwah menjadi metode yang digunakan dan sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Dalam rangka memperkenalkan keislaman pada anak terutama di usiabelasan, salah satu cara adalah dengan memberikan tambahan materi agama Islam yang selaras dengan usia anak-anak SMA sederajat. Salahsatu tujuan mengapa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai bentuk upaya dalam

membuat peserta didik menjadi lebih baik dan lebih mengerti seperti apa hukum Islam dan mampu melihat ketidaksamaan apa yang boleh dilakukan dan apa yang harusnya tidak dilakukan sesuai dengan aturan agama Islam (Zakiyah, 2021).

Di Indonesia pendidikan agama di sekolah memiliki kiprah relatif krusial, oleh karenanya pendidikan keagamaan perlu dimasukkan dalam satuan kurikulum nasional yang menjadi materi wajib untuk seluruh peserta didik mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi. Pendidikan kepercayaan agama adalah pendidikan yang diharapkan dibutuhkan dapat membenahi perilaku manusia. Membimbing perilaku baik seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, afeksi, saling mengasihi serta menghidupkan hati nurani manusia.

Lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal maupun non formal memiliki peran penting dalam menyukseskan tujuan dari pendidikan agama, karena melalui lembaga pendidikan ilmu-ilmu baru baik itu ilmu pengetahuan maupun ilmu kebudayaan dapat di transfer dengan terarah. Sedangkan pendidikan agama adalah pendidikan yang dapat memberi ilmu dan membentuk perilaku, kepribadian dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agama, yang dikerjakan minimal melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan (Ahmad, 2008). Apabila dihubungkan dari tujuan Islam, seharusnya pendidikan agama sanggup membawa siswa menjadi manusia yang mempunyai keimanan, ketakwaan dan akhlak yang baik.

Sementara itu dari peraturan undang-undang menurut Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan artinya perjuangan sadar dan berkala untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif membuat potensi dirinya supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diharapkan dirinya, rakyat, bangsa dan negara (Peraturan Pemerintah No 55, 2007). Akan tetapi potensi yang sudah diberi Allah tidak akan mampu tumbuh dan berkembang sendiri tanpa melalui kegiatan belajar. Adanya proses belajar diharapkan bisa mencapai tujuan pendidikan. Allah telah memerintah umatnya agar belajar semua hal, tanpa terkecuali yang berafiliasi dengan kepercayaan Islam, sebab Islam merupakan kepercayaan yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pedagogi. Bahkan tidak relatif hanya hingga pada menyelenggarakan pendidikan serta pedagogi saja tetapi juga harus memahami hingga ke hakikat dari yang dipelajari itu. Hal tadi dihasilkan asal proses pembelajaran pendidikan kepercayaan Islam (PAI).

Dalam pembelajaran ada model pembelajaran yang digunakan sebagai strategi belajar untuk mempermudah peserta didik menerima materi yang akan diberikan. Pembelajaran konvensional yang sifatnya monoton dan tidak menggairahkan untuk belajar aktif bagi peserta didik akan berakibat pada minat peserta didik untuk belajar (Albina, 2022). Sebagai seorang pendidik, guru memiliki tanggung jawab dalam keberlangsungan pembelajaran, dan menguasai berbagai macam model pembelajaran. Dalam hal ini guru harus teliti dalam memilih dan menyesuaikan model pembelajaran dengan karakteristik materi pembelajaran dan arah tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran yang disampaikan. Sebab jika model pembelajaran yang diterapkan tidak cocok dengan situasi dan kondisi peserta didik tentu akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Model pembelajaran artinya suatu komponen penting bagi pembelajaran di kelas, Abas Asafah berkata alasan yang mengakibatkan mengapa contoh pembelajaran itu dianggap penting pada pembelajaran dikelas ialah: (1) dalam memakai model pembelajaran

yang sesuai dapat membantu pada proses pembelajaran yang berlangsung sehingga target pendidikan mampu tercapai, (2) informasi yang berguna bisa ditemui menggunakan memakai model pembelajaran, (3) pada proses pembelajaran perlu adanya variasi model pembelajaran yang bisa menumbuhkan semangat siswa, (4) keberagaman kepribadian, cara belajar serta ciri peserta didik maka dibutuhkan model pembelajaran (Asyafah, 2019).

Model pembelajaran sendiri merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada aktivitas belajar siswa, begitu juga buat pembelajaran pendidikan kepercayaan Islam. Model pembelajaran kepercayaan yang tidak tepat akan berpengaruh dalam pembentukan sikap siswa terhadap orang yang tidak sinkron agama dan budaya. Hal ini tentu akan berpengaruh ketika pendidikan kepercayaan Islam diberikan di sekolah yang mayoritasnya non muslim yang menuntut pembelajaran Pendidikan agama Islam bisa sebagai benteng iman serta kaidah siswa tanpa menafikan kehidupan sosialnya. Terlebih waktu kurikulum saat ini seharusnya mampu mengontekskan materi pendidikan agama Islam dengan realitas kebutuhan peserta didik yang berbeda di situasi serta kondisi yang tidak sinkron pula, tetapi membentuk pemahaman yang sama. Sifat keumunan dari sekolah menjadikan pendidikan agama di sekolah umum sebagai bayangan kerumitan untuk menyandingkan paham-paham keagamaan yang berpotensi terbentuknya diskriminasi karena latar belakang sekolah yang menerima siswa tanpa melihat agamanya, tentu sekolah juga harus siap melayani pendidikan agama siswa yang sesuai dengan agama yang dianut.

Pembelajaran pendidikan agama Islam seharusnya menjadi benteng keimanan para siswa muslim yang ada di SMA 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto. Secara umum kebutuhan keberagaman setiap siswa berbeda, begitu pun kebutuhan keberagaman siswa muslim yang ada di sekolah yang penulis teliti. Pada realitasnya di SMA 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto yang mana merupakan sekolah SPK (Sekolah Pendidikan Kerja sama) atau biasa disebut *International School* pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah ini masih belum maksimal. Studi lapangan menunjukkan bahwa guru mata pelajaran pendidikan agama Islam masih menggunakan metode- metode pembelajaran klasik. Selain itu jumlah siswa muslim di sekolah tersebut hanya sekitar 20% dari total keseluruhan siswa.

Berdasarkan kenyataan di atas mendorong penulis untuk mengetahui lebih dalam kenyataan dengan mengamati secara teliti dan sistematis melalui penelitian dengan judul "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Minoritas Muslim di SMA 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto"

METODE

Jenis penelitian yang penulis lakukan ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang di dalamnya mempelajari masalah-masalah yang ada serta bagaimana cara kerja yang berlaku. Terdapat usaha untuk mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sedang berlangsung atau yang telah ada. Pada dasarnya penelitian deskriptif kualitatif dirangkai guna mengumpulkan data-data tentang keadaan nyata sekarang yang sementara atau sedang berlangsung. Pada hakikatnya ini adalah suatu cara dalam mengamati status sekelompok manusia, suatu objek yang memiliki tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta atau fenomena yang diteliti (Mardalis, 2009).

1. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data pokok yang diperoleh dari observasi langsung ke sekolah untuk melakukan wawancara dengan guru PAI

dan peserta didik muslim di SMA 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data pendamping yang diperoleh dari karya orang lain yang menggagas tentang model pembelajaran pendidikan agama Islam dan data tidak langsung diperoleh dari sumber bahan pustaka yang pembahasannya berhubungan dengan penelitian. Selain itu peneliti juga mengambil data secara keseluruhan yang berkaitan dengan profil SMA 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto seperti sejarah berdirinya, sarana dan prasarana, dan lain-lain yang berhubungan dengan kebutuhan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan teknik yang paling penting dalam rancangan penelitian. Teknik penelitian yang digunakan dalam Tesis ini adalah mengumpulkan dokumen. Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis dan dicetak mereka berupa anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen. Dokumen kantor termasuk lembar internal, komunikasi bagi publik yang beragam, file siswa dan atau pegawai, dan deskripsi program. (Uhar Suharsaputra, 2012:215)

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan dokumenter. Sifat utama data ini tak terbatas oleh ruang dan waktu sehingga memberikan peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang telah terjadi di masa lampau. Secara detail, bahan dokumenter terbagi atas beberapa macam yaitu biografi, buku dan catatan harian, serta data yang tersimpan pada website, dll. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan karya cetak berupa buku dan dalam bentuk soft file yang tersimpan di website. Dari buku-buku dan file tersebut, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah cara yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian dari semua responden atau sumber data lain yang telah dikumpulkan (Sugiyono, 2017). Data yang telah dikumpulkan, kemudian penulis mengerjakan pengolahan dan analisis data-data yang sudah ada. Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan cara bergerak dengan data hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data, memilih-milih menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Maleong, 2022). Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2015). Adapun langkah-langkah aktivitas dalam analisis yang harus ditempuh setelah dilakukan analisis pendahuluan antara lain:

Reduksi Data, yaitu mempersingkat, memilih hal terpenting dan memfokuskannya serta mencari gambaran dan polanya dengan tujuan untuk melihat gambaran juga memudahkan memahami data yang telah ada. Fase reduksi dilakukan dengan metode mengumpulkan data observasi, wawancara, dokumentasi, kemudian dipilah dan dikelompokkan sesuai dengan kesesuaian data yang ada. Kemudian data yang telah diberikan tersebut kemudian diorganisir sebagai bahan penyajian data. Lalu data yang akan peneliti reduksi yaitu hasil dari wawancara kepada guru PAI dan peserta didik, hasil wawancara terhadap peserta didik, hasil observasi di kelas saat pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung.

Data Display, yaitu data yang disajikan secara deskriptif yang berdasarkan pada aspek

yang ditunggu dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, dan telah melakukan reduksi data.

Conclusion Drawing, adalah menyimpulkan dari semua verifikasi kesimpulan ini dibuat berdasarkan pada pemahaman terhadap data yang telah disajikan dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami serta didukung oleh data-data yang jelas dan mumpuni dengan standar pada pokok permasalahan yang diteliti.

Teknik analisa data kualitatif prosesnya berjalan seperti berikut (Maleong, 2022) : (1) mencatat dan menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya dapat dicari, (2) Mengumpulkan, memilah, mengelompokkan, menyintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya juga, (3) Berpikir dengan jalan agar kategori data itu memiliki arti, mencari dan menemukan keterkaitan dan membuat temuan umum.

HASIL

Model Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan penulis di SMA 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih dominan menggunakan model pembelajaran langsung (*direct intruction*). Dengan alasan karena menurut guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Lukman Haris S.Pd., pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih cocok menggunakan model pembelajaran langsung karena model pembelajaran ini lebih mengutamakan guru sebagai titik fokus yang utama bagi siswa selain itu juga agar lebih dapat mengeksplor kemampuan dan wawasan siswa, karena dalam topik pembahasan dan materi pembelajaran tidak bisa hanya melihat dari bahan ajar tapi perlu juga memperhatikan situasi dan kondisi siswa. Selain itu Pendidikan Agama Islam juga memerlukan contoh yang nyata di dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk tahap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru harus menyiapkan perangkat pembelajaran seperti jurnal mapel, alur tujuan pembelajaran (ATP), capaian pembelajaran (CP) dan KKTP. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung di SMA 3 Bahasa Putera Harapan model ini sudah berlangsung sejak lama, karena dirasa dengan model pembelajaran ini guru menilai tingkat pemahaman peserta didik lebih baik dari sebelumnya. Pembelajaran yang dilaksanakan dimulaidengan pendahuluan, kemudian inti kegiatan, evaluasi serta kesimpulan dan penutup.

Untuk mengawali guru memulai dengan mengucapkan salam, lalu menanyakan kabar mengabsen, setelah itu guru menanyakan kesiapan siswa untuk belajar, lalu guru juga menjelaskan tujuan yang akan dicapai pada materi pembelajaran yang nantinya akan diberikan, dan materi apa dibahas. Berdasarkan hasil akhir dari observasi yang telah dilakukan peneliti dalam proses pelaksanaan pembelajaran yaitu guru melakukan beberapa tahapan pelaksanaan dalam penerapan model pembelajaran langsung, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Pada proses pelaksanaan atau penyampaian materi peneliti juga melihat guru melakukan komunikasi dengan peserta didik yang bertujuan untuk memahamkan peserta didik dengan materi yang disampaikan, dalam pelaksanaan pendahuluan guru juga tidak lupa memeriksa kesiapan belajar peserta didik agar nantinya dalamkegiatan ini yang berupa penyampaian materi serta mengerjakan tugas peserta didik ini bisa diarahkan. Nantinya jika saat memberikan materi peserta didik memperhatikan dan paham maka akan terbukti pada akhir kegiatan penutup yang digabung dengan evaluasi yakni dapat menjelaskan serta menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Menurut Arends dalam model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) ada lima tahap

pelaksanaan, yaitu tahap orientasi, tahap presentasi, tahap latihan terstruktur, tahap latihan terbimbing dan tahap latihan mandiri. Dari kelima tahapan tersebut peneliti melihat sudah dilaksanakan pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 3 Bahasa Putera Harapan. Berikut tahapan pelaksanaan menurut Bruce Joyce dan Marsha Wiel (Wawan Setiawan,2010).

a. Orientasi (*Orientation*)

Guru menerapkan dan melaksanakan pendahuluan kurang lebih 5-10 menit, dalam proses ini guru akan menanyakan kabar, melakukan presensi, dan mengulas materi pada pertemuan sebelumnya dan akan mengaitkan materi yang akan dibahas. Guru juga menyampaikan tujuan dari belajarmateri yang akan disampaikan pada pertemuan saat itu, kemudian guru juga menyampaikan gambaran dan isi dari materi secara singkat, kemudian akan sampailah pada tahapan penyampaian materi pembahasan.

b. Presentasi (*Presentation*)

Pada saat guru menyampaikan materi pembahasan guru tidak *to the point* menjelaskan semua materi, tetapi dijelaskan secara bertahap dan apabila ditemukan poin-poin nanti guru akan membantu menyebutkan satu demi satu kemudian guru akan menjelaskan apa maksud dari kalimat tersebut. Setelah guru selesai menjelaskan per poin, guru akan selalu bertanya kepada siswa dan meyakinkan apa siswa sudah paham maksud dari setiap kalimat-kalimat yang telah disampaikan oleh guru. Point-point ini akan dijelaskan oleh guru PAI satu persatu secara lebih detail supaya siswa lebih paham dengan materi yang disampaikan.

c. Latihan Terstruktur (*Structured Practice*)

Setelah materi dan point-point yang tertera di rencana pelaksanaan pembelajaran sudah disampaikan semua, maka langkah yang dilakukan guru yaitu memberikan latihan soal berupa yang berbentuk pilihan ganda yang ada di dalam buku paket siswa dan dikerjakan secara individu. Tujuan dari kegiatan ini agar guru bisa tahu seberapa banyak pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

d. Latihan Terbimbing (*Guided Practice*)

Dalam latihan terbimbing ini guru juga berperan sebagai pembimbing yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat menuangkan ide atau pendapatnya dalam sesidiskusi dan tanya jawab setelah materi selesai disampaikan. Jika dalam sesi ini tidak ada pertanyaan biasanya guru yang akan kembali bertanya agar siswa-siswi tetap terlibat aktif dalam pembelajaran. Selain sesi tanya jawab, guru akan mengulas materi yang disampaikan berkaitan dengan pembelajaran penerapan etos kerja untuk meraih kesuksesan.

e. Latihan Mandiri (*Independent Practice*)

Untuk latihan mandiri guru meminta satu persatu siswa- siswi untuk membaca soal-soal latihan satu persatu berikut dengan jawaban soalnya. Setiap siswa membaca 1 soal, dilakukan bergilir sesuai urutan absen/tempat duduk. Ini dilakukan guru agar siswa mampu berpikir cepat dan cermat.

Keadaan Peserta Didik

Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk jumlah peserta didik muslim khususnya di kelas X hanya ada 14 siswa dalam satu angkatan yang terdiri dari 6 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Menurut Mc. Wija (Wija, 2017) dalam bukunya memaparkan bahwa jikadi dalam suatu kelas terdapat banyak siswa yang berlebihan maka guru tidak akan tahu sepenuhnya permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Guru hanya dapat memberikan pelajaran dan kurang pengawasan terhadap siswa, sementara siswa hanya duduk di kelas menerima pelajaran saja. Namun jika jumlah peserta didik dalam satu kelas

sedikit ini akan berdampak positif bagi proses pembelajaran. Jumlah peserta didik yang sedikit akan berdampak pada terawasinya situasi kelas dan hal ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam belajar (Ramadlon, 2023). Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa jika jumlah siswa di kelas lebih sedikit dari kapasitas harusnya pembelajaran yang berlangsung akan lebih mudah, menyenangkan dan kondusif. Namun hal ini justru berbanding terbalik pada kenyataan di lapangan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti melihat walaupun jumlah siswa muslim di SMA 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto berjumlah sedikit namun hal ini tidak membuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan kondusif dan menyenangkan. Siswa terlihat kurang menikmati proses pembelajaran, lebih banyak bercanda dan cenderung tidak sopan dengan guru.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam, guru memang memiliki kesadaran akan kurangnya antusiasme pada pembelajaran, dikarenakan dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena motivasi semangat belajar keagamaannya minim, rata-rata dari siswa bersekolah di SMA 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto tujuan utamanya adalah mengejar beasiswa luar negeri, jadi mereka lebih fokus pada pembelajaran umum saja, selain itu untuk faktor eksternalnya adalah dari lingkungan sekolah, dimana persaingan belajar pada mata pelajaran umum sangat tinggi, mengingat SMA 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto merupakan sekolah SPK dimana kurikulum pembelajaran yang diterapkan tidak hanya kurikulum nasional tetapi juga kurikulum Internasional yaitu dengan mengombinasikan kurikulum *pearson edexcel* dari Inggris untuk mata pelajaran *English, Math, Science, Computing, dan Global Citizenship (IPS)*, dan beberapa mata pelajaran pilihan. Kurikulum mandarin untuk pembelajaran Bahasa Mandarin dan Kurikulum Nasional untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia dan Pendidikan Kewarganegaraan. Kurang antusiasme pada pembelajaran dapat dilihat juga dari jumlah siswa yang hadir di kelas.

Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Minoritas Muslim

Adapun faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam bagi siswa minoritas muslim, yang mana kepala sekolah selalu mendukung kegiatan dan program yang diadakan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Di bawah ini akan peneliti uraikan lebih rinci tentang faktor pendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan di SMA 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kondisi guru yang profesional yang bisa dilihat dari latar belakang pendidikannya sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, meskipun guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini hanya satu orang tetapi wawasan tentang Pendidikan Agama Islam cukup luas. Hal ini bisa terlihat dari cara beliau mengajar di kelas dan cara beliau menghadapi siswa dari berbagai latar belakang.
- 2) Kerja sama yang baik antar pihak sekolah, komite sekolah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa minoritas.
- 3) Fasilitas pembelajaran yang memadai, hal ini bisa lihat ruang pembelajaran yang bersih juga terdapat AC, terdapat juga layar proyektor untuk mendukung kegiatan pembelajaran jika diperlukan. Selain fasilitas kelas pihak sekolah juga menyediakan tempat ibadah (*mushola*) untuk siswa-siswi muslim yang bisa juga digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 3 Bahasa Putera Harapan

Purwokerto ada beberapa hambatan yang dialami, yaitu:

- 1) Kurangnya pengarahan orangtua tentang pentingnya Pendidikan Agama Islam.
- 2) Keterbatasan waktu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- 3) Motivasi belajar siswa lebih ke motivasi yang bersifat duniawi, yaitu untuk mengejar beasiswa luar Negeri sehingga minat dalam pembelajaran keagamaan masih kurang.
- 4) Antusias siswa di kelas saat pembelajaran juga masih kurang, hal ini bisa dilihat peneliti saat pembelajaran ada beberapa siswa yang sibuk sendiri dan beberapa siswa yang kurang serius dalam belajar lebih banyak bercanda bahkan juga mengajak bercanda guru disaat materi sedang dijelaskan, selain itu saat sesi tanya jawab juga siswa tidak terlalu aktif bertanya.

Keempat hal inilah yang menjadi dasar kendala pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa minoritas muslim di SMA 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan beberapa hasil:

1. SMA 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto sebagai sekolah yang mengusung motto multicultural dan multi religi yang mempunyai keberagaman dalam hal agama. Ada 6 agama yang ada di sana, mulai dari agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu. Untuk siswa yang beragama Islam disana menjadi siswa minoritas karena hanya berjumlah 33 siswa dari total keseluruhan siswa yaitu 180 siswa.
2. Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan menggunakan model pembelajaran langsung (*direct intruction*) Dimana guru menjadi pusat pembelajaran. Metode yang digunakan dalam pembelajaran langsung adalah metode ceramah dan praktek.
3. Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto melalui empat tahapan pelaksanaan yang sesuai dengan pemikiran Arends, yaitu: (1) tahapan orientasi, (2) tahapan presentasi, (3) tahapan latihan terstruktur, (4) tahapan terbimbing.
4. Keadaan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswa itu sendiri, dimana motivasi belajar agamanya masih rendah, faktor eksternalnya berasal dari lingkungan sekolah yang persaingan belajarnya tinggi pada mata pelajaran umum terutama pelajaran-pelajaran yang menggunakan kurikulum Internasional.
5. Faktor pendukung model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto ada tiga, yaitu: (1) guru yang profesional sesuai dengan bidangnya (2) kerja sama dan dukungan yang baik antar guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah dan komite sekolah, (3) Fasilitas pembelajaran yang memadai.
6. Faktor Penghambat model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto, yaitu: (1) kurangnya arahan orangtua terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (2) keterbatasan waktu dalam alokasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (3) motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih tergolong rendah, (4) antusiasme siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- 14, U.-U. N. (2005). *Guru dan Dosen Bab IV*.
- 55, P. P. (2007). *Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab I Hal I*.
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2012)
- Ahmad Munjin Nasih, Lilik Kholidah. (2009). *Metodelogi dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Ahmad, M. A. (2008). *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta. Albina, M. (2022). Model Pembelajaran Abad 21. *UIN Sumatera Utara*, 3.
- Al-Tabany, T. I. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Pranedamedia Grup.
- Alvan. (2012, maret senin). *Alvanvan_Alvan*. From Alvan Blogspot: <http://alvan.blogspot.co.id//2012/03/relevansi-dan-regulasi.html/m=1> diakses pada tanggal 13 Agustus 2024
- Amalia, N. (2017). Model Pembelajaran PAI Bagi Minoritas Muslim di SDN 2 Pujiharjo. *Fakultas Tarbiyah Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, 31.
- Asrori, M. (2013). Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran. *Madrasah*, 4.
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoritis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *Tarbawy*, 5.
- At-Tabany, T. I. (2015). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dankontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Ayu Sadewi, M. M. (2024). Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah MinoritasMuslim. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5.
- Darajat, Z. (2011). *Metodik Khusus Pengajaran Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Darsono. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Departemen Agama RI. (n.d.). *Pedoman Pendidikan Agama Islam Sekolah Umumdan Luar Biasa*.
- Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Djamarah, S. B. (2005). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rieneke Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rieneke Cipta. Dolong, H. M. (2016). Teknik Analisis dalam Komponen Pembelajaran. *DPK UIN Syarif Hidayatullah Vol V No 2*, 3.
- Dwi Ika M. (2023). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Purba Adhi Suta Purbalingga. *Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri*.
- Em Zul Fajri. (2008). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dafa.
- Farhan, H. (2014). *Metodelogi Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Caremedia.
- Fathurahman. (2010). Model-Model Pembelajaran. *Fakultas Pendidikan UNY*, 2-5.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar danFungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4.
- Handayana, J. (2016). *Metodelogi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, F. (1997). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rieneke Cipta.
- Helmi, J. (2016). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sistem Pembelajaran Full Day School. *Al-Ishlah*, 8.
- Hunasepi, T. S. (2010). Model Pembelajaran Langsung Untuk MeningkatkanPemahaman Belajar Siswa dalam Pembelajaran RPL. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (PTIK) Vol. 3, No 1*, 8.

- Ibrahim, M. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Islam dan Relevansinya dengan kecerdasan spiritus*; Bandar Lampung.
- Isranti Baiturahman 2. *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo*.
- Kirom. (2017). Peran Guru dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran. *Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 69-80.
- Latif, A. (2006). *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Islam*. Bandung: PTPustaka Bani Quraisy.
- Majid, A. (2013). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosda.
- Majid, A. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maleong. (2022). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Mardalis. (2009). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Melvin L. (2002). *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif Edisi Revisi*. Yogyakarta: CTSD.
- Nara, E. S. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nasution, B. J. (2016). *Metode Penelitian Hukum*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Nata, A. (2009). *Perspektif Islam Tentang Stretegi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nugroho, S. D. (2017). Model Pembelajaran Mata Pelajaran Agama Islam di SD Hj.
- Office of the High Commissioner for Human Rights. (2010). International Standars and Guindance for Implementation. *New York*, 2.
- Peraturan Pemerintah No 55. (2007). *Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab I Hal I*.
- Peraturan Pemerintah No. 55. (2007). *Tentang Pendidik Agama dan PendidikanKeagamaan*.
- Prenada. (2022, November 22). Tujuan Pendidikan Islam Menurut Beberapa Ahli. *Prenada Media*, p. 1.
- Qasim, M. (2020). Perencanaan Pengajaran Dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Pascasarjana UIN Alauddin Makassar*, 489.
- Ramadlon, S. (2023). Kebijakan Tentang Jumlah Siswa Dan Keefetifan Dalam Proses Pembelajaran. *JOEAI (Jurnal of Education and Intruction)*, 3.
- RI, D. A. (Hal 2). *Pedoman Agama Islam Sekolah Umum dan Luar Biasa*.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sagala, S. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta.
- Samoh, M. S. (2021). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini di TK Himawari Perum BPI Purwoyoso Ngaliyan. *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo*.
- Sugiyono. (2015). *Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunhaji. (2022). *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah / Madrasah*. Banyumas: CV, ZT Corpora.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, I. W. (2014). *Pembelajaran Berbasis Masalah*. Bandung: Wordpress.Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang No 14. (2005). *Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10*.
- Undang-Undang. (2003). *Nomor 20*.
- Wawan Setiawan, E. F. (2010). Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Intruction) Untuk Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Rekayasa Perangkat Lunak (RPL). *Jurnal Pendidikan Teknologi Infrmasi Dan Komunikasi (PTIK)*, Vol. 3, No. 1, 9.
- Wija, M. (2017). *Kapasitas Siswa Dalam Kelas, Analisis Tingkat Efektifitas Hasil Belajar*. Jakarta: Binangkit.
- Wikipedia. (2024). <https://id.wikipedi.org/wiki/minoritas/html>. *wikipedia*, 1.
- Yaumi, M. (2014). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Jakarta Kencana. Zakiyah, F. (2021). *Model Pembelajaran Direct Intruction Dalam Pendidikan Agama*
- Zulkanain. (2008). *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.